



ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada stereotip dan resistensi yang terdapat dalam *Syair Perang Menteng*. Syair ini menceritakan peperangan masyarakat Palembang melawan bangsa Belanda pada 1819. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan stereotip yang dilekatkan kepada bangsa Belanda oleh narator serta menjelaskan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang melawan bangsa Belanda dalam *SPM*.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori poskolonialisme dengan sebelumnya dilakukan pembacaan kontrapuntal terhadap *SPM*. Dalam penelitian ini digunakan dua metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Penulis bertumpu pada naskah yang telah ditransliterasi oleh M.O.Woelders dalam bukunya berjudul *Het Sultanaat Palembang 1819—1825* (1975).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas yang mendasari masyarakat Palembang adalah identitas budaya Islam. Narator menstereotipkan bangsa Belanda dengan sebutan “kafir” dan “syaitan” di dalam *SPM*. Beragam perumpamaan bersifat kontradiktif disampaikan narator untuk menggambarkan masyarakat Palembang dan bangsa Belanda. Masyarakat Palembang ditampilkan dengan perumpamaan yang indah, sementara bangsa Belanda ditampilkan dengan perumpamaan yang buruk. Adapun resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang terhadap bangsa Belanda dan sekutunya berupa resistensi fisik dengan menggunakan senjata.

Kata kunci: *identitas, diri, liyan, stereotip, resistensi.*



ABSTRACT

This research focuses on stereotype and resistance which are contained in *Syair Perang Menteng*. This syair tells a war between Palembang society against Dutch in 1819. The purpose of this research is to describe the stereotype embedded to the Dutch and to explain the resistance against Dutch by Palembang society in *SPM*.

The theory which is used in this research is postcolonialism theory with contrapuntal reading towards *SPM*. In this research, writer uses two methods, those are data collecting method and data analysis method. Writer uses a text that had been transliterated by M.O.Woelders in his book titled *Het Sultanaat Palembang 1811—1825* (1975).

The result of this research shows that the cultural identity of Palembang society is Islam. Narrator stereotyped Dutch with the word of “kafir” and “syaitan” in *SPM*. Many contradictive words are told by narrator to describe Palembang society and Dutch. The good one goes to describe Palembang society while the bad one goes to describe Dutch. The resistance form of Palembang society towards Dutch and also Dutch’s ally is physical resistance by using guns.

Key words: *identity, self, other, stereotype, resistance.*